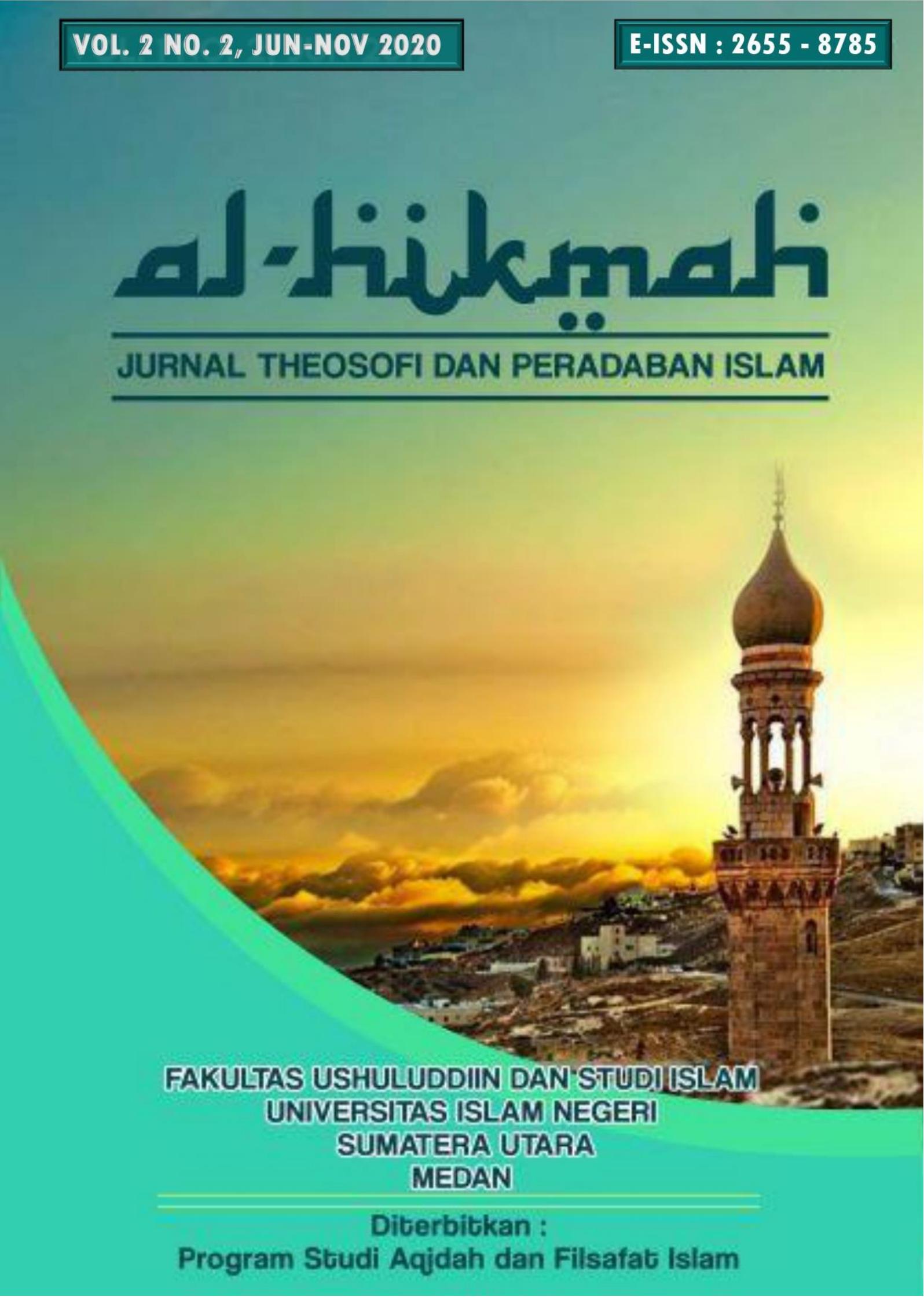


VOL. 2 NO. 2, JUN-NOV 2020

E-ISSN : 2655 - 8785

Al-Mawjizah

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 2 Juni-November 2020

E-ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
2

Halaman
176-334

Juni-Nov
2020

E-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 2 Juni-November 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

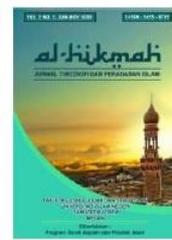
- Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual
Heru Syahputra 176-186
- Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam
Arifinsyah, Salahuddin Harahap, Sapitri Yuliani 187-201
- Pandangan MUI Kota Medan Terhadap Penyimpangan Aqidah Islam Dalam Masyarakat
Indra Harahap, Salahuddin Harahap, Nisa Idriani Lubis . 202-213
- Aqaid Al-Khamsina* Menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah
Adenan, Ismet Sari, Sutan M. Arfierdin Pohan 214-228

KAJIAN TOKOH

- Jalaluddin Rakhmat Dan Pemikiran Sufistiknya
Muhammad 229-267

LAPORAN PENELITIAN

- Peranan Terapi Keagamaan Terhadap Pasien Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al Kamal Sibolangit Center
Dahlia Lubis, Faisal Riza, Irohtul Abidah 268-280
- Pengaruh Wilayahul Hisbah Terhadap Pelanggaran Aqidah di Kabupaten Aceh Tamiang
Hasnah Nasution, Endang Ekowati, Wisda Pangesti 281-294
- Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU Dalam Menangkal Radikalisme di UINSU
Abdul Halim, Faisal Riza, Febri Ikhsanul Siregar 295-308
- Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi Studi Kasus : Desa Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat
Dahlia Lubis, Faisal Riza, Ainul Huda 309-322
- Fenomena Fashion Syar'i Sebagai Trend Budaya Menurut Akidah Islam (Studi Analisa di Unimed Pada Fakultas Seni dan Budaya)
Mardhiah Abbas, Nurliana Damanik, Nurmi 323-334



AQAID AL-KHAMSINA MENURUT AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Adenan

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Ismet Sari

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Sutan M. Arfierdin Pohan

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

The rise of evil that existed in this period began from free association, abuse of drugs, theft and others. The moral deterioration is very much happening and the way to cope with it is by deepening the science of religion, which is with a lot of scientific knowledge of Tauhid. The science of Tauhid is a science that discusses the attributes of Allah SWT and his Messenger or called Aqaid Al-Khamsina. By studying the science of Tauhid can certainly reduce the number of criminality because by learning the science of Tauhid means a person's behavior will be much better. This research aims to determine the meaning of Aqaid Al-Khamsina and the explanation of each of these qualities. This research is included in Library research. Primary data sources include the book by Imam Muhammad bin as-Sanusi named Umm al-Barahin, the publisher city of Kediri, the publisher name Santri Salaf Press, in the year 2015 and the book of Sheikh Muhammad Al-Fudholi named Kifayatul Awam, the publisher of Surabaya, the name of publisher Mutiara Ilmu, in the year 2018. The secondary sources are books related to Aqaid Al-Khamsina, which is a book by Siradjuddin Abbas named I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah, a book by Abu Fikri Ihsani called Encyclopedia of Allah, a book by Imam Abil Izz Al-Hanafi named Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah. In analyzing this research researchers use the Content analysis method (content analysis) is by means of drawing conclusions from several references that have been chosen, compared and combined. The results of the research obtained is that Aqaid Al-Khamsina is a nature of Allah SWT and its

Apostles that if in total there is 50 consisting of 20 mandatory nature of God, 20 impossibility god nature, 1 Jaiz nature, 4 mandatory nature of the Apostle, 4 the odds of the Apostle and 1 character Jaiz apostle. All of our mandatory qualities are known and Imani as the perfection of the creed.

Keywords: *Ahlussunnah Wal Jama'ah, Aqaid Al-Khamsina, Akidah, Tauhid.*

ABSTRAK

Maraknya kejahatan yang ada di zaman ini mulai dari pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian dan lain-lain. Kemerosotan moral sangat banyak terjadi dan cara untuk menanggulangi itu adalah dengan memperdalam Ilmu agama yaitu dengan banyak-banyak mengaji Ilmu Tauhid. Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Sifat-sifat Allah SWT dan RasulNya atau disebut dengan istilah *Aqaid Al-Khamsina*. Dengan mempelajari Ilmu Tauhid tentunya dapat menurunkan angka kriminalitas sebab dengan belajar Ilmu Tauhid artinya perilaku seseorang akan jauh lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti *Aqaid Al-Khamsina* dan penjelasan dari masing-masing Sifat-sifat tersebut. Penelitian ini termasuk kedalam Penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data primer antara lain kitab karangan Imam Muhammad bin as-Sanusi bernama Umm al-Barahin, kota penerbit Kediri, nama penerbit Santri Salaf Press, tahun terbit 2015 dan kitab karangan Syekh Muhammad Al-Fudholi bernama Kifayatul Awam, kota penerbit Surabaya, nama penerbit Mutiara Ilmu, tahun terbit 2018. Sumber sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan *Aqaid Al-Khamsina* yaitu buku karangan Siradjuddin Abbas bernama *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, buku karangan Abu Fikri Ihsani bernama Ensiklopedia Allah, kitab karangan Imam Abil Izz al-Hanafi bernama Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah. Dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan metode *Content Analisis* (Analisis Isi) yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari beberapa referensi yang telah dipilih, dibandingkan dan digabungkan. Hasil penelitian yang didapat yaitu bahwa *Aqaid Al-Khamsina* merupakan Sifat Allah SWT dan RasulNya yang jika di total jumlahnya ada 50 yang terdiri dari 20 Sifat Wajib Allah, 20 Sifat Mustahil Allah, 1 Sifat Jaiz, 4 Sifat Wajib Rasul, 4 Sifat Mustahil Rasul dan 1 Sifat Jaiz Rasul. Semua sifat-sifat wajib kita ketahui dan Imani sebagai kesempurnaan Akidah.

Kata Kunci: *Ahlussunnah Wal Jama'ah, Aqaid Al-Khamsina, Akidah, Tauhid.*

PENDAHULUAN

Ilmu Tauhid adalah Ilmu yang menggunakan dalil *naqli* dan dalil *aqli* untuk menetapkan akidah agama. Memahami penjelasan yang ada pada Ilmu Tauhid akan lebih mudah jika menggunakan dalil *naqli* dan dalil *aqli*. Pembahasan yang paling utama dalam Ilmu Tauhid adalah tentang Ke-Esaan Allah SWT.

Sifat-sifat Allah yaitu Sifat-sifat wajib yang layak padaNya antara lain sifat yang sesuai dengan Kebesaran dan KeagunganNya, Sifat Mustahil yang tidak layak padaNya antara lain sifat yang tidak sesuai dengan Kebesaran dan KeagunganNya dan Sifat Jaiz antara lain Allah dapat memilih perkara yang baik dan buruk sesuai dengan Kehendak dan KuasaNya merupakan kajian dari Ilmu Tauhid atau disebut juga dengan istilah *Aqaid Al-Khamsina* yang memuat Aqaid atau kepercayaan yang berjumlah 50 yaitu 20 Sifat Wajib Allah, 20 Sifat Mustahil Allah, 1 Sifat Jaiz Allah, 4 Sifat Wajib Rasul, 4 Sifat Mustahil Rasul dan 1 Sifat Jaiz Rasul.

Mempelajari Ilmu Tauhid yakni Ilmu-ilmu yang membahas tentang Sifat-sifat Allah dan Rasul merupakan pokok agama.¹ Ibadah tidak sah apabila tidak memiliki pengetahuan Ilmu ini. Memahami Ilmu Tauhid dengan cara membaca buku saja tidaklah cukup tetapi juga harus berguru. Faktor-faktor agama merupakan upaya dalam pembinaan manusia sebab agama merupakan sumber petunjuk dalam mengilhami dan mengikat moral masyarakat. Ajaran agama seirama dengan ikatan moral karena kehidupan manusia tidak lepas dari agama.²

Seorang muslim di zaman yang terus mengalami perubahan social ini mempelajari Ilmu Tauhid sangatlah penting. Agama yang mempunyai hubungan langsung dengan kehidupan adalah agama Islam. Apabila akidah sudah menyimpang maka akibatnya adalah sumber petaka dan bencana. Datangnya keragu-raguan dan kerancuan pemikiran disebabkan oleh tidak benarnya akidah seseorang, pada akhirnya jika mereka sudah berputus asa maka yang akan terjadi adalah mereka akan berpikir untuk menemukan cara yang tidak baik untuk membuat hidupnya berakhir. Sebuah pemikiran yang salah misalnya menganggap bahwa segala-segalanya hanya diukur dari materi. Apabila mereka diajak untuk hal-hal yang bersifat kebaikan seperti pengajian yang mengaji ilmu-ilmu agama

¹Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), h. 1.

²Rivay Siregar, "*Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*", (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 11.

maka mereka berdalil bahwasan melakukan itu sama sekali tidak untung secara materi.

Seorang muslim yang benar-benar mentauhidkan Allah SWT maka ia yakin bahwasan semua yang merupakan ciptaan Allah SWT akan kembali kepadaNya. Sehingga perilakunya pun akan terkontrol baik tanpa ada penyimpangan dari norma-norma yang berlaku.

Kebalikannya, jika keberadaan Allah SWT tak diyakininya maka dalam hidupnya ia akan senantiasa melakukan penyimpangan. Landasan agama harus kuat dalam menghadapi tantangan yang ada di zaman yang senantiasa berkembang ini jika tidak maka perilaku negatif akan mewarnai hidup manusia. Kejahatan misalnya penyalahgunaan narkoba, mencuri, melakukan tindak kejahatan yang dapat membahayakan orang lain serta dapat mendatangkan dosa dan kemurkaan Allah SWT akan tetapi mereka tidak peduli karena tidak punya kesadaran terhadap norma-norma agama.³

Melihat permasalahan itu penulis dapat mengetahui bahwa yang menyebabkan maraknya macam-macam perilaku-perilaku menyimpang adalah rendahnya kadar iman serta tauhid dalam jiwa manusia, apabila pengetahuan akan tauhid sudah benar maka ia akan mengerti tentang apa memang dihalalkan oleh Allah SWT dan RasulNya, dan mereka dengan ikhlas diri untuk mematuhi segala larangan dan anjuranNya.

Oleh karena itu munculnya ide penulis untuk mengaji Ilmu Tauhid yaitu "*Aqaid Al-Khamsina* menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah", alasannya adalah banyaknya masyarakat yang perilakunya sering melakukan kedzaliman yang mana jika ia benar-benar mengakui beriman kepada Allah SWT maka ia justru akan melaksanakan apa yang diperintah olehNya dan menjauhi apa yang dilarang olehNya. Oleh sebab itu mengenal Allah SWT dengan memperdalam Ilmu Tauhid merupakan landasan umat islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yang didapat dari data-data melalui bentuk Kitab, Jurnal terkait, referensi lainnya seperti *online sources* dan Buku yang berhubungan dengan Penelitian.⁴ Dan pembahasan mengenai *Aqaid Al-Khamsina* dapat

³Nafissatus Saadah, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Kifayatul Awam Syaikh Ibrahim Al-Bajuri", (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2018), h. 1-5.

⁴Nursapia Harahap, "*Penelitian Kepustakaan*", *Iqra'*. Vol. 08 No. 01, 2014, h. 68.

ditemukan melalui Sumber Kepustakaan berupa Kitab, Jurnal, Skripsi, Tesis, Buku-buku dan lain-lain.

Penelitian ini didasarkan pada sumber data Primer dan Sekunder. Adapun Sumber Primer ialah data asli yang diperoleh secara langsung⁵ diantaranya yaitu Kitab Syekh Muhammad Al-Fudholi yang berjudul *Kifayatul 'Awam* dan Kitab Imam Muhammad bin Yusuf as-Sanusi bernama *Umm al-Barahin*, karena dalam kitab-kitab tersebut akan dibahas tentang *Aqid Al-Khamsina* yaitu tentang Sifat Wajib Allah dan Rasul, Sifat Mustahil Allah dan Rasul, Sifat Jaiz Allah dan Rasul secara lengkap.

Sedangkan sumber Sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung. Berikut adalah sumber Sekunder:⁶

- 1) Buku Habib Usman Bin Yahya berjudul Sifat Dua Puluh Awaluddin
- 2) Buku Abu Fikri Ihsani berjudul Ensiklopedia Allah
- 3) Kitab Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi berjudul *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*.

Penelitian ini memberlakukan teknik pengumpulan data dengan cara Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa referensi.⁷ Setelah beberapa referensi dikumpulkan maka selanjutnya data-data itu akan dianalisis.

Adapun yang digunakan adalah Metode Analisis Isi (*Content Analysis*). Caranya adalah antara satu referensi dengan referensi lainnya akan dipilih, dibandingkan dan digabungkan ditambah lagi peneliti juga akan memperhatikan komentar dari pembimbing dan nantiya akan ditarik kesimpulan sehingga data yang dihasilkan adalah relevan.⁸

SIFAT WAJIB DAN MUSTAHIL BAGI ALLAH

Allah memiliki 20 sifat antara lain:

Wujūd (Ada)

Wujūd berarti ada, maka mustahil tidak ada.⁹ Menurut Asy'ari *Wujūd* adalah berarti jelas. Untuk mengartikan wujud dalam konteks sifat Allah, menurut madzhab as-Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari adalah sebagai *tasamuh* (majaz). Dikarenakan, menurut pemikirannya, Wujūd adalah Zat

⁵Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68.

⁶*Ibid.*

⁷Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", Asmendri. Vol. 6. No. 1, 2020, h. 45.

⁸*Ibid*, h. 47.

⁹Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, (Jakarta: S.A. Alaydrus, t.t), h. 15.

Allah yang bukan berarti sifatNya. Apabila wujud ini diartikan sebagai sifat, maka sesuai konteks *maujud* Allah secara general adalah Zat Allah 'Azza wa Jalla, dapat dibenarkan sebagai artian sifatNya.¹⁰

Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا

"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya"(Q.S. as-Sajdah: 4)

Sudah sepatutnya, kaum muslimin yang beriman, akan selalu ingat padaNya apabila melihat segala sesuatu yang *maujud*.¹¹

Qidam (Terdahulu)

Qidam berarti terdahulu, dalam makna ini, terdahulu tanpa memiliki awalan atau mempunyai sesuatu yang mendahuluinya.¹² Artinya, wujud Allah tidak bermula atau ada sesuatu yang mendahuluinya. Hal ini dapat dicontohkan sebagaimana halnya dengan si Zaed, yang sebelum ia menjadi manusia, diproses dahulu penciptaanya dari nutfah.¹³ Allah SWT berfirman,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir"(Al-Hadid: 3).

Ini adalah arti nama Allah *al-Awwal* dan *al-Akhir*. Ilmu tentang ditetapkannya dua sifat ini tertanam dalam fitrah, Karena apa yang ada pasti berakhir kepada *wajibul wujud li dzatihil* dalam rangka memutuskan lingkaran yang tak berujung.¹⁴

Baqā (Kekal)

Artinya kekal (abadi), maka mustahil dikenal *fana'*. Dalil Naqli atas Baqā'nya Allah adalah:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."(Ar-Rahman: 27)

¹⁰Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), h. 53.

¹¹Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 15.

¹²*Ibid*, h. 16.

¹³Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), h. 51.

¹⁴Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi, *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*, Terj. Izzudin Karimi, h. 135.

Sudah sepantasnya kaum muslimin yang mempunyai iman, akan teringat dengan adanya kematian. Artinya kematian itu akan datang sewaktu-waktu dan sudah bersifat ketetapanNya. Oleh sebab itu, dapat dijadikan landasan bagi manusia untuk berbuat baik serta melakukan taubat apabila melakukan kesalahan dan dosa sebelum kematian menjemput.¹⁵

Mukhālafatu lil hawādis (Berbeda dari Makhluk yang diciptakan-Nya)

Mukhālafatu lil hawādis memiliki makna yang berbeda dengan suatu yang baru, dengan kata lain, Allah ada bukan dibersamai oleh segala sesuatu yang baru.¹⁶ Oleh sebab itu, Allah memiliki ketidaksamaan dengan makhlukNya golongan manapun, misalnya manusia, jin, malaikat dan lainnya. Maka tidak syah bersifatnya Allah SWT dengan segala sifat yang sama seperti yang dimiliki oleh MakhlukNya semisal bernapas, makan, beranak pinak, dan lain-lain. Maka Allah SWT itu disucikan daripada seluruh kesamaan sifat yang sebagaimana MakhlukNya miliki.¹⁷

Dalil atas wajibnya *mukholafah* (berbeda dengan sekalian makhluk) Ditegaskan dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat" (Asy Syura: 11)¹⁸

Qiyāmuhu ta'āla bi nafsihī (Berdiri Sendiri)

Qiyāmuhu ta'āla bi nafsihī bermakna, bahwasannya Allah ada lantaran berdiri sendiri. Dengan kata lain tidak memiliki hubungan dengan siapa Dia diciptakan dan tidak cenderung terhadap yang lainnya.¹⁹

Dan kalau Allah SWT itu membutuhkan kepada *Mujid* yang akan menjadikannya niscaya Dia itu baru dan *muhditsnya* pun adalah baru juga. Maka tetaplh bahwa Allah SWT itu kaya dengan kekayaan mutlak yakni kaya dari segala sesuatu.²⁰ Seperti Dalil berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

¹⁵Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, hlm. 16.

¹⁶*Ibid*, hlm. 17.

¹⁷Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 59-60.

¹⁸*Ibid*, hlm. 62.

¹⁹Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, hlm. 17.

²⁰Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, hlm. 65.

"*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*" (Al-Ankabut: 6)

Wahdānīyah (Esa)

Wahdānīyah artinya Esa Dzat-Nya, sifat-Nya dan Fi'il Nya, Maka mustahil Allah itu berbilang Dzat, sifat dan Fi'il-Nya. Allah SWT, berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"*Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa."*" (Q.S. al-Ikhlās:1)

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk melihat dan meyakini bahwa setiap kejadian yang ada di alam itu semuanya merupakan Fi'il (perbuatan) Allah semata.

Qudrah (Berkuasa)

Qudrah bermakna kuasa. Maka Allah berfirman;

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.*" (Q.S. al-Baqarah: 20)

Sudah sepatutnyalah kaum muslim untuk mengimaninya dan menjauhi sifat takabbur atau sombong serta jangan membanggakan dirinya. Lebih baik mereka bersikap tawadu' dan takut untuk melanggar perintah dan melakukan dosa.²¹

Irādah (Berkehendak)

Merupakan sifat ke 8 Allah yang bermakna kehendak. Artinya lebih luas lagi yakni Allah memiliki wewenang terhadap apa saja yang Dia kehendaki. Seperti dalam Firman:²²

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

"*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.*" (Q.S. Hud: 107)

Sudah sepantasnya kaum muslim agar meningkatkan keyakinannya untuk segala sesuatu yang baik dan meningkatkan rasa syukurnya terhadap nikmatNya serta sabar terhadap suatu musibah yang menyimpannya atau cobaan dan ketidak beruntungannya di dunia.²³

²¹Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, (Jakarta: S.A. Alaydrus, t.t), h. 17.

²²Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, h. 85.

²³Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 19.

'Ilmu (Mengetahui)

Artinya mengetahui, mustahil Allah itu *jahil* (tidak mengetahui).²⁴ Maka Allah SWT mengetahui akan segala yang tersebut ini pada zaman azali dengan pengetahuan yang sempurna. Bukan atas jalan *dzon* (perkiraan) dan *syak* (keraguan) karena *dzon* dan *syak* itu keduanya mustahil atas Allah SWT.²⁵ Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. an-Nisa': 176)

Oleh sebab itu, seharusnya para orang-orang muslim hendaknya memiliki ketakutan berbuat maksiat dan perbuatan yang dosa, sebab segala sesuatu yang dikerjakan manusia tak luput dari pengawasannya.

Hayāt (Hidup)

Hayāt artinya hidup, maka mustahil Allah itu mati. Allah SWT berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati." (Q.S. al-Furqan: 58)

Sudah selayaknya manusia untuk berpasrah atas dirinya kepada Allah, karena Allah bersifat kekal dan tidak akan binasa oleh apapun.

Sama' dan Bashār (Mendengar dan Melihat)

Sama' artinya mendengar, maka mustahil Allah itu tuli. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Sedangkan, di bawah ini adalah firman Allah mengenai sifat Bashār:

وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S. an-Nisa: 164)

Karena Allah maha mendengar dan melihat, maka, manusia diharapkan untuk lebih mawas diri terhadap apa saja yang mereka lakukan. Karena segala apapun yang mereka perbuat, Allah sudah pasti akan mendengar dan melihatnya. Maka sepatutnya mereka lebih pandai menjaga dirinya, lisannya dan perbuatannya agar kelak dapat bertanggung jawab di akhirat atas semua yang telah mereka lakukan

²⁴Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 19.

²⁵Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, h. 95.

semasa hidup di dunia. Sedangkan, mereka juga harus berhati-hati atas tiap-tiap apa yang dilakukannya. Hendaknya untuk lebih menjauhkan diri dari perbuatan haram karena Allah maha melihat, lagi mengetahui.²⁶

Qalām (Berfirman)

Qalām berarti berfirman dan berbicara. Maka sifat mustahilnya adalah Allah itu bisu.²⁷ Allah berbicara dengan kehendaknya, jadi dengan siapa, kapan dan dimana hanya atas kehendakNya. Sayyid Sabiq mengatakan bahwa apabila Allah berfirman, maka tidak seperti makhluk lainnya, Allah berfirman tidak dengan suara atau dengan huruf. Sebagai mukmin, kita perlu mengimaninya dan jangan berpusing-pusing mau mencari hakikatnya, karena tidak akan sampai ilmu kita ke situ.²⁸ Allah SWT berfirman:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Q.S. an-Nisa': 164)

Sudah sepatutnya bagi muslim untuk berkeyakinan benar dan melakukan dzikir hanya pada Allah dan dibersamai dengan emmbaca Quran dikarenakan itu merupakan *Qalāmulah*.

Kaunuhu Qādiran (Keadaan Berkuasa)

Qādiran artinya yang kuasa, maka mustahil Allah itu bukan yang kuasa. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak permohonan (doa) kepada Allah agar dikaruniai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan dijauhkan dari segala bala' dunia dan akhirat.

Kaunuhu Murīdan (Keadaan Berkehendak)

Murīdan artinya berkehendak, maka mustahil Allah tidak berkehendak. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak permohonan (doa) kepada Allah agar dikaruniai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan dijauhkan dari segala bala' dunia dan akhirat.

Kaunuhu 'Aliman (Keadaan Mengetahui)

'Aliman artinya yang mengetahui, maka mustahil Allah itu tidak mengetahui. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki

²⁶Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 20.

²⁷*Ibid*, h. 20.

²⁸Abu Fikri Ihsani, *Ensiklopedia Allah*, h. 241.

keyakinan yang benar untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam setiap keadaan, dan memohon pemeliharaan-Nya dari setiap kejahatan dunia dan akhirat.

Kaunuhu Hayyan (Keadaan Hidup)

Hayyan artinya yang hidup, maka mustahil Allah itu mati. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa berserah diri kepada Allah dalam setiap keadaan.

Kaunuhu Samī'an (Keadaan Mendengar)

Samī'an artinya yang mendengar, maka mustahil Allah itu tuli. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak puji dan syukur serta doa kepada Allah Yang Maha Mendengar.²⁹

Kaunuhu Bashīran (Keadaan Melihat)

Artinya yang melihat, maka mustahil Allah itu buta. Maka sepatutnyalah bagi setiap muslim yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak rasa malu melakukan dosa dan kelalaian kepada Allah Yang Maha Melihat.

Kaunuhu Mutakalliman (Keadaan Berfirman)

Artinya yang berbicara, maka mustahil Allah itu gagu.³⁰ Sifat ini merupakan sifat ke 20 Allah, yakni kesempurnaan terhadap segala sesuatu yang wajib secara tafshil adalah keadaan Allah SWT itu berbicara dan itu adalah sifat yang berdiri dengan zat Allah SWT.³¹

PEMBAGIAN SIFAT-SIFAT ALLAH

Sifat Nafsiyah, yaitu suatu hal yang wajib bagi Dzat Allah bersifat dengan sifat *Wujūd* (ada), yang *Wujūd*nya itu tidak disebabkan oleh suatu sebab apa pun. Sifat Nafsiyah ini hanya memiliki satu sifat, yaitu *Wujūd*.

Sifat *Salbiah*, yaitu suatu sifat yang menafikan (meniadakan) semua sifat yang tidak layak bagi Allah. Sifat *Salbiah* memiliki lima sifat yaitu: *Qidam*, *Baqā*, *Mukhālafatu lil hawādis*, *Qiyāmuhu ta'āla bi nafsih*, *Wahdāniyah*. Sifat *Ma'ani*, yaitu semua sifat maujud yang berdiri pada Dzat Allah yang maujud, yang mewajibkan Dzat itu bersifat dengan suatu hukum sifat *Ma'nawiyah*. Sifat *Ma'ani* ini meliputi tujuh sifat yaitu: *Qudrah*, *Irādah*, *'Ilmu*, *Hayāt*, *Sama'*, *Bashār*, *Qalām*.

²⁹Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 20-22.

³⁰*Ibid*, h. 22.

³¹Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, h. 117.

Sifat *Ma'nawiyah*, yaitu suatu hal yang tetap (*tsabit*) bagi Dzat Allah bersifat dengan sifat *Ma'nawiyah*. Oleh karenanya, terdapat ikatan yang kuat antara sifat *Ma'ani* dan sifat *Ma'nawiyah*. Dan sifat *Ma'nawiyah* ini meliputi tujuh sifat yaitu: *Qādiran, Murīdan, 'Aliman, Hayyan, Samī'an, Bashīran, Mutakalliman*.³²

Sifat Jaiz Bagi Allah

Allah mempunyai kebebasan menciptakan hal-hal yang baik termasuk menciptakan keislaman kepada Zaed dan kekafiran kepada si Amar lalu menciptakan Ilmu pada seseorang itu dan kebodohan pada salah satu yang lain demikian itulah yang dimaksud dengan Sifat Jaiz Allah.³³ Karna Allah tidak punya sedikitpun kewajiban itu selalu mengadakan kebaikan menurut versi manusia dengan alasan itulah adanya ganjaran atas perintah dan larangan Allah jika Allah mempunyai kewajiban untuk selalu mengadakan kebaikan maka siksaan di dunia dan di akhirat tidak akan ada.³⁴ Seperti firman Allah berikut,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

“Dan Tuhanmu menjadikan dan memilih barang siapa apa yang dikehendaki-Nya.” (Al-Qashash: 68)

Sifat Wajib Bagi Rasul

Siddiq

Bahwasannya, sifat nabi Muhammad yaitu dapat dibenarkan atas apa yang dikatakan dan dilakukannya.³⁵ Dan dalil wajibnya *Siddiq* bagi mereka *Alaihimus Sholatu Wassalam* adalah bahwa mereka itu kalau berdusta niscaya jadilah berita dari Allah SWT dusta karena Allah SWT telah membenarkan seruan mereka akan risalah itu dengan menampakkan mu'jizat di tangan-tangan mereka dan mu'jizat itu bertempat pada kedudukan firman Allah SWT: “Telah benar hambaku pada setiap apa yang mereka sampaikan dari Aku”.³⁶ Sebagaimana Allah berfirman,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

³²Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 24-25.

³³*Ibid*, h. 133.

³⁴Imam Muhammad bin as-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, h. 124-125.

³⁵Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 43.

³⁶Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, h. 157.

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah," (al-Hasyr: 7)

Amanah

Bahwa Nabi Muhammad atas tindakannya bisa dipercayai dengan benar-benar.³⁷ Amanah juga diartikan sebagai memelihara sifat-sifat secara dhahiriyah dan bathiniyah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah.³⁸ Sebagaimana Allah berfirman,

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu," (Q.S. Asy-Syuara: 143)

Tabligh

Bahwa Nabi Muhammad dan sekalian Rasul itu menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah.³⁹ Adapun dalil mengenai hal ini yaitu dilarang menyembunyikan ilmu yang kita ketahui untuk diri sendiri karena hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik, oleh sebab itu tidaklah baik bagi seorang mukmin menyembunyikan suatu pengetahuan ataupun menyebarkan kebaikan atas suatu ilmu berisi kebenaran maupun laranganNya.⁴⁰ Sebagaimana Allah berfirman,

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

"(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." (Q.S. Al-Ahzab, 39).

Fathanah

Bahwa Nabi Muhammad dan sekalian Rasul itu mempunyai ilmu dan pemahaman yang sempurna.⁴¹ Dalil yang mengenai *fathanah* yaitu tingkat kecerdasan mereka jikalau ditiadakan pastilah tidak mampu untuk memberikan alasan bagi sebageian manusia yang menentang, akan tetapi penegakkan hujjah-hujjah dari mereka untuk orang-orang yang menentang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an bukan hanya satu tempat dan penegakkan hujjah-hujjah ini tidak akan terjadi kecuali dari orang-orang yang cerdas.⁴² Sebagaimana Allah berfirman,

³⁷Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 43.

³⁸Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, h. 159.

³⁹Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 43.

⁴⁰Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, h. 160.

⁴¹Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 43.

⁴²Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, h. 160.

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan bantahlah mereka (orang-orang yang menentang itu) dengan (hujjah) yang lebih baik". (An-Nahl: 125)

SIFAT MUSTAHIL BAGI RASUL

Dan mustahil atas mereka *Alaihimus Sholatu Wassalam* lawan-lawan dari yang empat ini, yakni *Kadzib* (dusta), *Khianah* (tidak menjaga diri) dengan melakukan perbuatan haram dan makruh dan *Kitman* (menyembunyikan) atas suatu perintah yang harus dipersebarluaskan dan tidak ditutupi kebenarannya serta *Baladah* yakni bodoh.⁴³

SIFAT JAIZ BAGI RASUL

Adapun yang Jaiz bagi Rasul itu hanya ada satu perkara, yaitu apa yang disebut *al-radhul-basyariyah* (perangai kemanusiaan). Yaitu bahwa para Rasul itu juga berperangai (bertabiat) seperti manusia pada umumnya. Misalnya, bahwa para Rasul itu juga makan, minum, tidur dan hidup bermasyarakat sebagaimana lazimnya seorang manusia. Hanya saja, para Rasul itu memang berasal dari keturunan orang-orang yang baik dan terpuji. Tidak ada di antara para Rasul itu yang berpenyakit gila, pitam, atau penyakit-penyakit yang besar lainnya. Dan selebihnya, bahwa para Rasul itu terpelihara (*ma'shum*) dari segala dosa besar.⁴⁴

PENUTUP

Aqaid Al-Khamsina adalah Aqaid atau kepercayaan yang berjumlah 50 yaitu 20 Sifat Wajib Allah, 20 Sifat Mustahil Allah, 1 Sifat Jaiz Allah, 4 Sifat Wajib Rasul, 4 Sifat Mustahil Rasul dan 1 Sifat Jaiz Rasul.

Sifat Wajib Allah adalah Sifat yang harus dimiliki oleh Allah yang mana sifat-sifat itu dapat dibenarkan oleh akal. Sifat Wajib Allah terbagi menjadi 4 yaitu Sifat *Nafsiah*, Sifat *Salbiah*, Sifat *Ma'ani*, dan Sifat *Ma'nawiyah*. Sifat Mustahil bagi Allah adalah lawan dari sifat Wajib Allah yaitu Sifat yang tidak mungkin ada bagi Allah karena akal tidak dapat membenarkan sifat-sifat itu dimiliki oleh Allah sebab apabila sifat-sifat itu dimiliki oleh Allah tentulah akan menafikan bahwasan Allah bukan Tuhan. Sifat Jaiz Allah adalah Sifat boleh ada boleh tidak pada Allah artinya Allah bebas dalam hal menciptakan kebaikan dan keburukan tanpa harus ada

⁴³Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, h. 156.

⁴⁴Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, h. 32.

paksaan sebagai Tuhan Semesta Alam yang bebas menciptakan apapun sesuai kehendaknya.

Sifat Wajib Rasul adalah sifat mesti ada bagi Rasul sebagai utusan Allah untuk menyampaikan risalah kenabiannya. Sifat Mustahil adalah lawan dari sifat wajib Rasul artinya apabila sifat-sifat ini dimiliki oleh Rasul tentulah ia tidak akan mampu menyampaikan risalah kenabiannya. Sifat Jaiz adalah sifat-sifat lazimnya dimiliki oleh manusia biasa seperti makan, minum, tidur, sakit, dan lain selagi sifat-sifat tidak menurunkan derajat kenabiannya justru sebaliknya akan menaikkan derajat kenabiannya dengan sifat-sifat kemanusiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fudholi, Muhammad. *Kifayatul Awam*. Terj. Mujiburrahman. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018
- Al-Hanafi, Imam Ibnu Abil Izz. *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- As-Sanusi, Imam Muhammad bin. *Umm al-Barahin*. Terj. Ahmad Muntaha. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.
- Milya Sari. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Asmendri*. 6(1): 43.
- Nafissatus Saadah. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Kifayatul Awam Karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. [Skripsi]. Salatiga (ID). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN.
- Nursapia Harahap. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*. 08(01): 68.
- Siregar, Rivai. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Yahya, Habib Usman Bin. *Sifat Dua Puluh Awaluddin*. Jakarta: S.A. Alaydrus, t.t